

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki pandangan berbeda dalam menilai sifat ataupun sikap antara satu sama lain. Pandangan ini berkaitan dengan gambaran yang ada dalam benak seseorang terhadap orang lain atau kelompok. Hal ini dapat disebut juga sebagai citra di mana kesan, gambaran perasaan dari seseorang terhadap publik ataupun sebaliknya. Oliver (2007) berpendapat bahwa citra adalah hasil dari imaginasi yang ditunjukkan kepada publik, dia mengatakan:

Citra adalah suatu gambaran tentang ide yang dihasilkan oleh imaginasi atau kepribadian yang ditunjuk kepada publik oleh seseorang atau kepribadian yang ditunjukkan kepada publik oleh seseorang, organisasi atau kelompok (hlm. 50).

Dengan demikian dapat diartikan citra adalah sudut pandang atau persepsi seseorang atau kelompok terhadap publik ataupun sebaliknya. Citra merupakan sesuatu yang bersifat abstrak karena berhubungan dengan keyakinan, ide dan kesan yang diperoleh dari suatu objek tertentu.

Salah satu budaya tradisional Jepang yang menarik untuk dikaji adalah budaya mengenai *Geisha*. *Geisha* merupakan sosok wanita yang identik dengan Jepang. Kecantikan serta bakat artistik yang dimiliki *Geisha* menjadikannya dikagumi selama berabad - abad lamanya. Banyak sekali yang dapat dikaji mengenai *Geisha* diantaranya mengenai perspektif gender, fashion, potret kelas sosial masyarakat, tradisi, dan seni budaya. Selain itu *Geisha* juga memiliki sisi gelap dalam prostitusi yang hingga sekarang ini menjadi kontroversi di dunia. Dengan kata lain, di satu sisi *Geisha* menggambarkan betapa anggun dan berbudayanya wanita Jepang, tetapi disisi lain memunculkan gambaran negatif wanita Jepang itu sendiri.

Menurut Irena (2007, hlm. 01) “Kata *Geisha* Sendiri memiliki arti (*gei*) yang berarti “seni” dan (*sha*) yang berarti “orang/pelaku” (hlm. 01) Dengan kata lain *Geisha* adalah seniman. *Geisha* biasanya memakai kimono sebagai pakaian tradisional Jepang. *Geisha* adalah pemusik, penari, dan penghibur tamu yang melakukan latihan bertahun - tahun dengan keras dan disiplin untuk dapat

menguasai seni tradisional Jepang. Seni yang ditampilkan *Geisha* menjadi daya tarik utama bagi para pria yang menggunakan jasanya, sehingga seorang *Geisha* harus menghayati dan mendalami seni secara maksimal karena penguasaan seni yang berkualitas tinggi menjadi karakter *Geisha* (Cobb, 1997, hlm. 102). Sesuai pendapat tersebut bahwa *Geisha* merupakan seorang seniman yang memiliki ciri khas dalam kehidupan yang dijalani sehari - harinya.

Putri (2013) mengatakan bahwa pada tahun 1920 merupakan masa puncak popularitas *Geisha* dimana profesi *Geisha* sangat laku di panggung hiburan Jepang, dia mengatakan:

Pada tahun 1920 *Geisha* mengalami puncak kejayaan dan menjadi primadona bagi panggung hiburan Jepang. Hampir setiap malam para *Geisha* diundang untuk menghadiri pesta yang diadakan disekitar distrik dalam satu malam karena pada saat itu *Geisha* tergolong sebagai aktris populer (hlm. 34).

Dengan demikian *Geisha* mencapai puncak popularitas di tahun 1920-an. *Geisha* sangat laku dipertontonkan dalam panggung hiburan Jepang. Keberadaannya sangat populer di Jepang sehingga kuantitas *Geisha* dimasa itu sangat banyak dan wanita Jepang sangat antusias untuk menjadi *Geisha*. Padahal untuk menjadi *Geisha* bukanlah perkara yang mudah. Namun, pada tahun - tahun berikutnya jumlah *Geisha* di Jepang mengalami kemerosotan drastis. Hal ini didukung oleh pendapat Downer "...there was a decrease in the number of *Geisha* which began in 1934 with a total of 70,000 people and continued to decline"(2002, hlm 78). dimulai pada tahun 1934 telah terjadi penurunan jumlah *Geisha* di Jepang.

Citra *Geisha* dari masa ke masa di mata orang awam tidak jarang dianggap negatif. Beberapa orang Jepang dan sarjana di Jepang mengakui bahwa *Geisha* itu negatif pada saat pasca perang dunia II (Iwasaki, 2002. hlm. 210). Sesuai dengan pernyataan Iwasaki tersebut, bahwa orang Jepang meyakini pendapat mengenai siapa *Geisha* sebenarnya akibat citra *Geisha* yang beredar pasca Perang Dunia II di Barat. Akan tetapi hanya sedikit orang yang menganggap tersebut, kebanyakan masyarakat Jepang masih menghormati profesi *Geisha* hingga masa kini. Dengan demikian pandangan orang Jepang terhadap *Geisha* di bisnis hiburan Jepang adalah negatif dan positif.

Pada abad 21 keberadaan *Geisha* di Jepang masih sangat populer. Namun, jumlah *Geisha* di Jepang sekarang ini sudah sangat sedikit dibandingkan pada masa lalu. Meski begitu, *Geisha* masa kini masih patuh terhadap tradisi lamanya. Dengan adanya kemajuan teknologi, *Geisha* tidak diperbolehkan untuk memiliki akun di sosial media. Mereka tetap melaksanakan kehidupan sehari - hari mereka dengan hidup sebagai *Geisha* yang dikenal banyak orang. Meski begitu ada beberapa perbedaan dalam perilaku sehari -hari yang dialami oleh *Geisha* di masa sekarang ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, setidaknya ada beberapa alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai dinamika citra *Geisha* dalam masyarakat Jepang. Pertama, peneliti melihat bahwa keberadaan *Geisha* di Jepang dari yang jumlahnya sangat banyak telah terjadi penurunan dari masa ke masa. Namun, dengan drastisnya penurunan kuantitas yang ada, *Geisha* masih dianggap populer pada sekitar tahun 1930an. Kedua, peneliti melihat bahwa dalam sejarah Jepang kedudukan citra *Geisha* mengalami pasang surut dimana *Geisha* dalam perjalanan hidupnya dianggap sebagai sosok yang tersohor dengan citra positifnya dalam keterampilan berseni, dan disisi lain citra negatifnya di dunia. Hingga pada pasca Perang dunia II *Geisha* dianggap sebagai penyelamat kebudayaan di Jepang. Selain itu banyak sekarang ini orang awam yang lebih mengenal *Geisha* dengan citra negatifnya. Maka dari itu penulis menganggap hal tersebut harus dikaji lebih dalam lagi. Ketiga, penulis melihat terjadinya perubahan yang dialami oleh *Geisha* dari masa ke masa.

Penulis membatasi angka tahun 1920 - 1956. Penulis memilih angka tahun 1920 karena pada tahun tersebut profesi *Geisha* sedang dalam puncak popularitas di ranah hiburan Jepang dimana jumlah *Geisha* mencapai 80.000 orang. Lalu peneliti membatasi sampai tahun 1956 dimana pada tahun tersebut diberlakukannya konstitusi hak asasi modern yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan *Geisha* yang menjadikan profesi ini dengan mantap menjalankan aktifitas sebagai *Geisha* era modern. Pada rentang tahun 1920 - 1956 ini terjadi banyak perubahan konstitusi yang berpengaruh terhadap keberadaan *Geisha*. Selain itu, pada rentang tahun tersebut ada masa dimana *Geisha* mengalami masa sulit pasca Perang Dunia II. Dengan demikian keresahan penulis dalam penulisan skripsi ini ingin menguraikan

bagaimana kehidupan *Geisha* pada rentang waktu tersebut dan apa saja romantisme yang dihadapi *Geisha* untuk tetap ada keberadaannya hingga sekarang ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, peneliti membatasi kajiannya dalam pokok permasalahan pada “Bagaimana perubahan Citra *Geisha* pada tahun 1920 - 1956”. Selain daripada itu, untuk memudahkan mengarahkan dalam pembahasan, peneliti telah merumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa faktor - faktor yang melatarbelakangi kemunculan kelompok *Geisha* di Jepang ?
2. Bagaimana citra *Geisha* yang berkembang di Jepang pada kurun waktu 1920 - 1940 ?
3. Mengapa terjadi perubahan citra *Geisha* di Jepang tahun 1941 - 1956 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bersama dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan, adapun tujuan dari penulisan skripsi ini, yakni:

1. Mendeskripsikan latar belakang kemunculan *Geisha* di Jepang
2. Mengidentifikasi tingkat eksistensi *Geisha* di Jepang pada tahun 1920 - 1940
3. Menganalisis kehidupan *Geisha* di Jepang pada tahun 1941 - 1956.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penulisan skripsi ini terutama dalam penulisan mengena sejarah kawasan khususnya Jepang. Maka, disusunlah manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat akademis : diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu dan pengetahuan sejarah khususnya untuk memperkaya khasanah penulisan sejarah Asia Timur, dampak terjadinya perang dunia II di Jepang, dan menambah wawasan mengenai *Geisha* di Jepang.
2. Manfaat Praktis : bagi dunia pendidikan dapat dijadikan bahan ajar pada kelas XI (peminatan) untuk Kompetensi Dasar 3.6 pada kurikulum 2013

tentang pengaruh Perang Dunia II terhadap kehidupan politik, sosial - ekonomi, pergerakan nasional dan regional.

1.5 Stuktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan, Dalam bab I akan dipaparkan mengenai hal-hal dasar dalam kepenulisan skripsi. Hal-hal yang akan dimuat dalam pendahuluan ini diantaranya Latar belakang penulisan, Rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan struktur organisasi skripsi. Hal yang menjadi dasar dari kepenulisan tentunya akan dimuat banyak pada latar belakang penulisan. Pada sub bab latar belakang akan dipaparkan mengenai keresahan yang dihindangi penulis sehingga merasa hal ini harus diteliti. Kemudian pada sub bab rumusan masalah yang diidentifikasi beberapa poin permasalahan yang harus diselesaikan oleh penulis. Setelah mengidentifikasi masalah apa saja yang akan dibahas penulis akan memaparkan tujuan dan manfaatnya. Dari tujuan

Bab II Kajian Pustaka, Dalam bab ini berisi tentang konsep dan teori yang dipakai pada penulisan penulis. Perlu adanya beberapa konsep yang mendasari penulisan yang akan ditulis. Sehingga penulis bisa mengarahkan penulisannya lebih struktur / sistematis. Penulis akan menguraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan tema penulisan. Kemudian teori mana yang menunjang penulisan penulis, sehingga penulisan tetap pada rel yang baku. Terakhir dalam kajian pustaka ini akan dipaparkan juga penulisan terdahulu yang menjadi rujukan utama penulis dalam penulisan.

Bab III Metode Penulisan, Dalam bab ini membahas langkah-langkah metode dan teknik penulisan yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan adalah metode historis. Tahapan-tahapan metodenya adalah sebagai berikut: memilih suatu topik yang sesuai, mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik, membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penulisan sedang berlangsung, mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber), menyusun hasil-hasil penulisan (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya, dan menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan

mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, Tentunya pada bab 4 ini akan lebih ditekankan pada isi/konten daripada penulisan yang dimaksud. Penulis akan memaparkan juga secara jelas jawaban dari rumusan masalah yang diajukan pada bab 1 sebelumnya. Berbagai temuan literatur akan dimuat secara komprehensif.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, Pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan terhadap beberapa permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Hal ini tentunya dilakukan setelah penulis menemukan semua fakta yang ada dengan didukung oleh berbagai literatur yang telah dibaca dan didiskusikan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang intinya memberikan rekomendasi terhadap pembelajaran sejarah di sekolah dan dari hasil penulisan ini bisa dijadikan sebagai kerangka berpikir untuk penulisan selanjutnya